

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian berperan penting dalam perekonomian Indonesia dan dalam pembangunan nasional. Pembangunan dan perubahan struktur ekonomi tidak bisa dipisahkan dari sektor agribisnis dan agroindustri. Sektor agribisnis sangat ditentukan oleh kondisi agroindustri di masa sekarang dan masa akan yang datang dan pada akhirnya akan mempengaruhi struktur ekonomi secara keseluruhan di masa mendatang (Soekartawi, 2001: 5). Agar sasaran pembangunan pertanian yang dimaksudkan untuk tetap mampu mempunyai kontribusi yang nyata dalam perekonomian Indonesia, maka upaya-upaya khusus perlu dikembangkan, diantaranya adalah kebijakan dalam pengembangan agribisnis (Soekartawi, 2001: 1).

Permasalahan yang selama ini dihadapi oleh masyarakat Indonesia seperti sangat lambatnya perkembangan usaha agribisnis sebagai penggerak ekonomi pedesaan yang disebabkan oleh keterbatasan akses petani terhadap permodalan dan lemahnya kelembagaan agribisnis dipedesaan yang berfungsi sebagai lembaga ekonomi mitra bank maupun pasar (Departemen Pertanian, 2009: 2). Dalam rangka penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja dipedesaan, Presiden Republik Indonesia pada tanggal 30 April 2007 di Palu, Sulawesi Tengah telah mencanangkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-M). Pada tahun 2008, Departemen Pertanian melakukan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang merupakan bagian dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri pada kluster pemberdayaan secara terintegrasi dengan program PNPM-M (Departemen Pertanian, 2009: 1).

PUAP memiliki tujuan untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis dipedesaan sesuai dengan potensi wilayah; meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus Gapoktan, Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani; memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan

kegiatan usaha agribisnis; meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring



atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan (Departemen Pertanian, 2009: 3).

Salah satu lembaga yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelolaan simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan adalah Lembaga Keuangan Mikro (LKM) (Direktorat Pembiayaan Pertanian dan Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, 2013: 3).

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kota Pariaman (2015), Kota Pariaman telah memiliki 65 Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A), Sebelum adanya BLM-PUAP, beberapa masyarakat Desa Punggung Lading mengandalkan modal pribadi dan beberapa bantuan yang diperoleh dari luar seperti dari perbankan, rentenir, dan lain sebagainya untuk mengembangkan usahataniya. Namun, cara ini memiliki keuntungan dan kelemahan yaitu dengan bantuan pihak luar, masyarakat dapat memulai usahataniya namun hanya sedikit mendapatkan keuntungan. Dengan adanya dana BLM-PUAP, masyarakat bisa memanfaatkan dana tersebut untuk digunakan dibidang pertanian secara keseluruhan maupun sebagian dari total dana kredit yang diterima dengan keuntungan yang lebih besar dan beban bunga yang lebih kecil.

Berdasarkan informasi yang didapat dari salah satu pengurus LKM-A Semoga Jaya, rata-rata yang memanfaatkan dana BLM PUAP pada Gapoktan Rampak adalah usaha yang bergerak dibidang Tanaman Pangan (Lampiran 1) dengan komoditi singkong (Lampiran 2). Sejak pertama kali diperoleh, dana BLM PUAP telah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Perkembangan modal usaha yang dikelola sampai bulan Desember 2015 sebanyak Rp 156.533.000,- termasuk didalamnya dana program BLM PUAP sebesar Rp 100.000.000,-.

Keterbatasan modal yang dihadapi oleh petani kecil harus diatasi karena modal merupakan hal yang penting dalam menjalankan suatu usaha. Selain itu, kondisi perekonomian petani yang memiliki keterbatasan membuat mereka sulit untuk memperoleh bantuan dana dari lembaga keuangan formal yang memiliki prosedur yang panjang dan rumit. Dengan adanya BLM PUAP yang dikelola oleh

LKM-A diharapkan dapat berperan sebagai lembaga alternatif untuk mendapatkan pelayanan keuangan dan penyediaan modal petani dengan syarat yang lebih mudah dan tidak mempersulit petani.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Pariaman di Kecamatan Pariaman Selatan dalam Angka 2014 diketahui memiliki lahan untuk tanaman pangan kelompok umbian (ubi kayu) terbanyak dengan luas panen 14,0 Ha dan produksi 568,0 ton dengan rata-rata 40,6 ton/ha (lampiran 3). Kecamatan Pariaman Selatan merupakan salah satu daerah penghasil singkong di Kota Pariaman yang digunakan sebagai bahan baku industri untuk pembuatan berbagai jenis olahan makanan seperti keripik.

Desa Punggung Lading merupakan desa pertama yang menerima dana BLM-PUAP tahap 1 yang ada di Kota Pariaman. Desa Punggung Lading termasuk salah satu desa yang berada di Kecamatan Pariaman Selatan dan memiliki beberapa kelompok tani yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Rampak. Berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh anggota Gapoktan Rampak seperti budidaya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, pengolahan hasil pertanian dalam industri rumah tangga pertanian, pemasaran hasil pertanian skala mikro dan usaha lain berbasis pertanian. Gapoktan Rampak sendiri sudah terdaftar di Dinas Pertanian Kota Pariaman,

Gapoktan Rampak didirikan pada tanggal 3 Maret 2008 dengan jumlah kelompok tani sebanyak 6 kelompok dan 15 anggota yang terdiri dari 3 desa pada awalnya (Lampiran 4). Gapoktan Rampak memiliki unit usaha otonom yang disebut Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) “Semoga Jaya”. LKM-A Semoga Jaya dibentuk pada tanggal 20 Desember 2009. LKM-A Semoga Jaya digunakan untuk mengelola dana yang diperoleh dari program pemerintah seperti dana BLM-PUAP dalam bentuk simpan pinjam guna memecahkan masalah/kendala akses untuk mendapatkan pelayanan keuangan bagi anggota kelompok Tani yang tergabung dalam Gapoktan Rampak Desa Punggung Lading.

Gapoktan Rampak merupakan Gapoktan pertama penerima dana BLM-PUAP Tahap 1 pada tahun 2009 yang ada di Kota Pariaman. LKM-A Semoga Jaya merupakan LKMA pertama yang menerima dana BLM-PUAP tahap I diantara 26 LKM-A penerima lainnya yang ada di Kota Pariaman pada tahun 2009 (Lampiran 5). Anggota LKM-A yang menerima manfaat pencairan dana BLM PUAP tahap 1 adalah sebanyak 53 orang yang berasal dari 4 kelompok tani yang termasuk dalam keanggotaan Gapoktan Rampak dan LKM-A Semoga Jaya.

Awalnya beberapa masyarakat yang ada di Desa Punggung Lading memanfaatkan dana yang berasal dari pihak luar seperti rentenir, perbankan dan lainnya untuk memulai kegiatan usahatani. Namun karena tingginya bunga pinjaman yang dibebankan kepada petani menyebabkan pendapatan dan keuntungan yang diperoleh oleh petani pengguna dana menjadi semakin sedikit. Setelah adanya dana dari pemerintah melalui program BLM-PUAP dimana dana tersebut dikelola oleh LKM-A Semoga Jaya yang berada di bawah pengawasan Gapoktan Rampak, beberapa masyarakat yang tergabung menjadi anggota Gapoktan Rampak dan anggota LKM-A Semoga Jaya bisa meminjam dan memanfaatkan kredit BLM-PUAP tersebut dengan bunga pinjaman yang kecil dibandingkan dengan bunga pinjaman yang lain, sehingga hal ini juga akan mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang akan diperoleh oleh petani pengguna dana BLM-PUAP.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka timbul pertanyaan dari penelitian ini adalah :

1. Sejauh mana pemanfaatan kredit BLM PUAP yang dikelola LKM-A Semoga Jaya oleh petani singkong ?
2. Bagaimana pendapatan dan keuntungan yang diperoleh oleh petani singkong yang menggunakan dana BLM-PUAP dengan petani singkong yang tidak menggunakan dana BLM-PUAP ?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis perlu melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pemanfaatan Kredit Bantuan Langsung Masyarakat Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (BLM-**

PUAP) Oleh Petani Singkong (Studi Kasus: LKM-A Semoga Jaya Gapoktan Rampak Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman)”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pemanfaatan kredit BLM-PUAP yang dilaksanakan LKM-A Semoga Jaya bagi usahatani singkong.
2. Membandingkan pendapatan dan keuntungan yang diperoleh oleh petani singkong yang menggunakan dana BLM-PUAP dengan petani singkong yang tidak menggunakan dana BLM-PUAP.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan, sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya serta pembelajaran lebih lanjut tentang pemanfaatan dana BLM PUAP dan pembiayaan pertanian dan LKM-A
2. Bagi LKM-A Semoga Jaya , penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan informasi dan saran yang bermanfaat, serta bahan kajian dalam pengambilan keputusan dalam menjalankan usahanya, sehingga anggotanya dapat lebih berkembang dan mandiri dengan adanya bantuan dari pemerintah.

